

**PENANGANAN PEMUKIMAN KUMUH,
STUDI KASUS KELURAHAN OESAPA, KECAMATAN KELAPA LIMA
KOTA KUPANG**

Arifa Aini A. Djati¹⁾, Hamza Huri Wulakada²⁾, Arfita Rahmawati³⁾

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Nusa Cendana

arifadjati07@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the level of slums and handling the slum settlements in the Oesapa village, Kelapa Lima sub-district, Kupang city. The type of research used quantitative research. Interview data collection techniques, documentation studies, observation. This research was conducted in December 2022. The results showed that: (1) the level of slums in Oesapa Village on indicators of building conditions and waste management is that Oesapa Village is in the moderate slum stage. (2) the KOTAKU program has influence on the management of slum settlements in Oesapa Barat Village through indicators of waste management and building conditions, although it has not yet had a large-scale impact on the local environment. The government's communication with the community needs to be improved in this case, every City Without Slums (KOTAKU) program must be well socialized so the all people know about the KOTAKU program being implemented and there is a need for equitable counseling in the Oesapa Village regarding the KOTAKU program (3) In terms of handling slums in the Oesapa Village through the KOTAKU program the concept of developing coastal tourism development areas, preserving mangrove ecosystems and developing mangrove ecotourism, developing environment-based economies that support the development of waterfront cities.

Keywords: *Slums, KOTAKU, Regions*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kekumuhan dan penanganan pemukiman kumuh di kelurahan oesapa kecamatan kelapa lima, kota kupang jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data wawancara, studi dokumentasi, observasi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2022 Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat kekumuhan pada Kelurahan Oesapa pada indikator kondisi bangunan dan pengelolaan sampah ialah Kelurahan Oesapa berada pada tahap kumuh sedang. (2) program KOTAKU mempunyai pengaruh dalam penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Oesapa Barat melalui indikator pengelolaan sampah dan kondisi bangunan walau belum berdampak dengan skala besar terhadap lingkungan setempat. Komunikasi pemerintah dengan masyarakat perlu ditingkatkan dalam hal ini, setiap program Kota Tanpa kumuh (KOTAKU) harus disosialisasikan dengan baik agar semua masyarakat mengetahui program KOTAKU yang dijalankan dan perlu adanya penyuluhan yang merata pada Kelurahan Oesapa terkait program KOTAKU

(3) Dalam hal penanganan permukiman kumuh pada Kelurahan Oesapa melalui pihak program KOTAKU menyusun konsep pengembangan kawasan pengembangan pariwisata pantai, pelestarian ekosistem mangrove dan pengembangan ekowisata mangrove, pengembangan ekonomi berbasis lingkungan yang mendukung pengembangan kota tepi pantai (waterfront city).

Kata kunci : Permukiman Kumuh, KOTAKU, Kawasan

A. LATAR BELAKANG

Permukiman kumuh merupakan masalah kompleks yang seringkali identik dengan keberadaan penduduk miskin (Wijaya, 2016). Dalam RPJMN 2020-2024, sasarannya adalah mengelola 10.000 hektar kawasan kumuh secara komprehensif dan mengalokasikan 10 kawasan kumuh di kawasan terbangun untuk regenerasi perkotaan (Pujiono, 2021).

Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman Pasal 106 Ayat (3) telah mengamanatkan pemerintah daerah untuk melakukan perencanaan penanganan perumahan kumuh dan permukiman kumuh setelah proses penetapan lokasi. Amanat ini kembali tertuang dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh Pasal 41, Pasal 42, dan Pasal 43 yang menekankan perlu ditetapkan tata cara penyusunan perencanaan penanganan perumahan kumuh dan permukiman kumuh. Pertumbuhan penduduk yang sangat pesat ini membawa konsekuensi yaitu bertambahnya jumlah sarana dan penyediaan infrastruktur baik secara kualitatif maupun kuantitatif (Hailullah, 2022). Jumlah penduduk yang besar di kota menuntut untuk dipenuhinya kebutuhan permukiman yang layak huni, terutama untuk menampung penduduk kota yang fokus pada sektor perdagangan dan jasa di kawasan bisnis pusat (Nabila, 2018).

Meskipun terdapat peluang ekonomi dan social. di kota dan daya tarik yang secara nyata mendasari gejala demografi, masalah dan tantangan yang ada dalam komunitas perkotaan sudah terbukti dengan sendirinya. Keuntungan yang timbul akibat pertumbuhan ekonomi memerlukan biaya besar, tetapi tidak dapat dinikmati. Kota merupakan mikrokosmis masalah, disamping peluang, dari umat manusia ketika komunitas perkotaan tumbuh menjadi lebih besar dan padat hingga tidak bisa dikendalikan lagi (Asa, 2015). Kota merupakan beban bagi sumber-sumber alam dan mengotori udara dan air, menimbulkan polusi lingkungan, baik ditingkat daerah, kota, nasional, maupun global. Pembangunan perkotaan secara nyata merusak lingkungan alam dan wilayah-wilayah disekitarnya (Batara, 2018).

Pertambahan penduduk yang terus terjadi telah menimbulkan dampak terhadap berbagai aspek kehidupan terutama di wilayah perkotaan. Salah satu aspek yang sangat terasa adalah semakin sulitnya memenuhi kebutuhan perumahan atau tempat tinggal bagi penduduk (Asnani, 2018). Hal itu disebabkan karena terbatasnya kemampuan untuk membangun perumahan yang layak serta semakin minimnya lahan perkotaan untuk wilayah permukiman yang sesuai dan layak. Penduduk yang semakin bertambah disertai arus urbanisasi yang tinggi, maka masalah pembangunan dalam hal ini penyediaan sarana permukiman menjadi semakin mendesak, terutama di daerah perkotaan yang akan menyebabkan ketimpangan pembangunan (Yuniati, 2018). Tekanan ekonomi dan keterdesakan akan tempat tinggal bagi kaum pinggiran (*slum area*), hingga membentuk masalah umum yang dihadapi kota-kota besar yaitu permukiman kumuh. Pertumbuhan penduduk yang terjadi secara signifikan dan adanya urbanisasi yang tinggi, mengakibatkan munculnya permukiman padat penduduk dan menjadi permukiman kumuh.

Kelurahan Oesapa berada pada kecamatan Kelapa Lima dan berdasarkan fungsi ruang berada pada BWK III yang juga tergolong pemukiman padat penduduk. Untuk wilayah Kota Kupang sendiri, Oesapa ini tergolong wilayah yang sangat tinggi tingkat urbanisasinya sepanjang tahun. Pola permukiman di Kota Kupang pada umumnya terbentuk karena adanya tarikan-tarikan aktivitas yang muncul sebagai pendukung fungsi kawasan perkotaan seperti pemerintahan, perdagangan, perhotelan maupun aktivitas kepariwisataan lainnya. Hal ini terlihat dari kondisi permukiman yang banyak berkembang mengikuti pusat kegiatan kota dan terletak pada struktur jaringan utama kota. Sebaran permukiman yang cukup padat berada di sekitar pusat kota. Salah satu wilayah kota Kupang yang merupakan tempat tumbuhnya beberapa permukiman kumuh yaitu di Kecamatan Kelapa Lima, khususnya pada pesisir pantai wilayah Kelurahan Oesapa Barat. Berdasarkan SK Walikota Kupang Nomor 236A/KEP/HK/2019 Luasan kumuh Kota Kupang seluas 92,74 Ha. Terbagi menjadi 3 Kawasan yaitu Kawasan Oesapa, Kawasan Kota Lama, dan Kawasan Kali Dendeng. Kawasan kumuh oesapa dengan luas 47,14 Ha meliputi Kelurahan Oesapa luas kumuh 34,54 Ha, dan Kelurahan Oesapa Barat luas kumuh 12,60 Ha. Kawasan Oesapa di bagian Barat berbatasan dengan Kelurahan Kelapa Lima, dibagian timur berbatasan dengan Kelurahan Lasiana, dibagian selatan berbatasan dengan jalan timor raya dan dibagian utara berbatasan dengan teluk kupang. Kawasan kumuh Oesapa mempunyai jumlah bangunan sebanyak 1.889 Unit diantaranya 214 unit (11,27%) tidak teraturan bangunan dan 327 unit (17,22%) tidak sesuai persyaratan teknis dan tidak layak huni. Jumlah kepadatan penduduk sebesar 5.232 Jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 59 Jiwa/Hektar.

Pentingnya penanganan permasalahan lingkungan salah satunya adalah penanganan permukiman kumuh. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam undang-undang Nomor 1 tahun 2010 tentang perumahan dan kawasan permukiman bahwa penataan perumahan dan permukiman bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan pemerataan kesejahteraan manusia, serta mewujudkan perumahan dan permukiman yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi dan teratur. Berdasarkan permasalahan yang terjadi, maka perlu melakukan penelitian berjudul Penanganan Permukiman Kumuh di Kelurahan Oesapa Kota Kupang.

Penanganan Pemukiman Kumuh...
(Arifa Aini A. Djati, Hamza Huri Wulakada, Arfita Rahmawati)

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Kemunculan kampung kota merupakan fenomena yang banyak terjadi terutama di negara-negara berkembang dan sebenarnya adalah sebuah bentuk asli dari kota-kota di Indonesia. Disisi lain, dalam kampung kota yang padat juga terdapat berbagai masalah yang selanjutnya dapat menyebabkan munculnya pemukiman kumuh dalam kampung kota tersebut . Penelitian ini menggunakan jenis penelitian metode kualitatif dengan alasan karena Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek. Alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kelapa Lima, Kelurahan Oesapa, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Kelurahan Oesapa merupakan salah satu kelurahan di Kota Kupang yang perlu adanya penanganan dalam memperbaiki lingkungannya sebab pada daerah pesisir Pantai Oesapa termasuk dalam pemukiman kumuh. Subjek Penelitian. Penelitian ini akan dilakukan dalam jangka waktu kurang lebih 2 Minggu, terhitung mulai tanggal 29 November 2022 sampai dengan 13 Desember 2022.

Metode pengumpulan data merupakan cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, seperti tes, angket, wawancara, pengamatan (observasi), ataupun dokumentasi.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif adalah penelitian itu sendiri sebagai alat utama dalam pengumpulan data agar lebih mudah dalam mengadakan penyusuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan. Peneliti sebagai *Human instrument* dapat berhubungan dengan instrument dan mampu memahami, menggapai dan menilai makna dari berbagai bentuk interaksi di lapangan. Selain itu terkait penggunaan salah satu Teknik pengumpulan data kualitatif dalam penelitian ini juga menggunakan instrument penelitian berupa pedoman wawancara (*interview guide*).

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data interaktif dari Miles dan Huberman (1992), yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*),

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data direduksi, maka langka selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

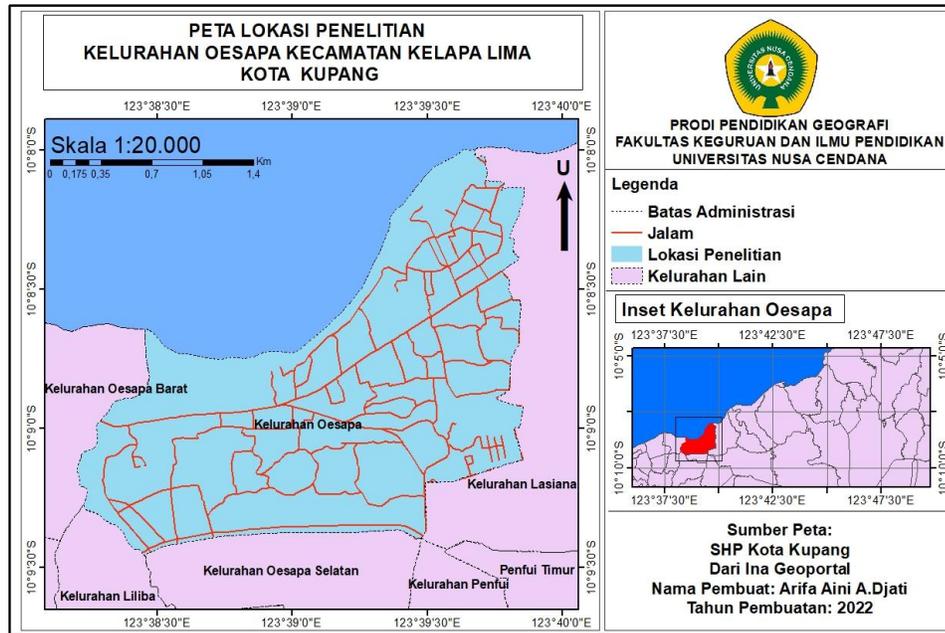
c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drowing*)

Bagian terakhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Kelurahan Oesapa adalah salah satu kelurahan yang berada dalam wilayah Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang, dan sebagian kelurahan oesapa berada pada pesisir pantai teluk Kupang.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian Kelurahan Oesapa

2. Hasil Penelitian

Untuk menentukan tingkat kekumuhan suatu wilayah dapat dirumuskan kondisi sarana dan prasarana tidak memenuhi syarat. Khusus untuk bidang keciptakaryaan, batasan sarana dan prasarana adalah, Kondisi Bangunan, Drainase Lingkungan, Penyediaan Air Bersih/Minum, Pengelolaan Persampahan, Pengelolaan Air Limbah, Pengamanan Kebakaran dan, Ruang Terbuka Publik. Dalam kesempatan ini peneliti mengambil dua dari tujuh pokok sarana dan prasarana dalam menentukan tingkat kekumuhan suatu wilayah yaitu meneliti terkait kondisi bangunan dan masalah persampahan pada kelurahan oesapa barat.

a. Kondisi bangunan

Keteraturan bangunan terkait dengan kualitas permukiman dapat dilihat dari keteraturan letak, dan besar/kecilnya bangunan. Bangunan yang dimiliki ukuran relatif sama dan letaknya mengikuti pola tertentu. Keteraturan bangunan dapat dilihat pada perumahan formal, dimana orientasi umumnya menghadap jalan, ukuran bangunan dan lahan walaupun berbeda-beda tetapi memiliki pola tipe yang jelas serta bentuk bangunan, dan walaupun tampak berbeda-beda tetapi memiliki keteraturan pola tertentu. Ada 869 unit bangunan hunian pada kelurahan oesapa. Keteraturan bangunan juga dilihat dari orientasi, ukuran dan bentuk bangunan.

Tabel 1. Keteraturan Bangunan Menurut Kondisi Bangunan Kelurahan Oesapa Tahun 2019

No	Kondisi Bangunan	Total
1	Rumah tidak layak huni	171 unit
2	Hunian tidak teratur	123 unit
3	Hunian tidak sesuai standar teknis	171 unit
Jumlah		465 unit

Sumber : Hasil Penelitian,2022

Berdasarkan tabel diatas berarti hunian kondisi bangunan dan hunian masyarakat kelurahan oesapa mempunyai masalah yang cukup serius dan perlu adanya penanganan langsung pada pihak yang bertanggung jawab terkait masalah tersebut.

b. Pengelolaan Sampah

Penanganan masalah persampahan harus dimulai dengan penyamaan persepsi dan paradigma tentang sampah oleh seluruh stakeholder, baik oleh Pemerintah selaku pengendali kebijakan, pihak swasta dan pelaku usaha, praktisi lingkungan maupun masyarakat secara umum. Sampah secara filosofis sesungguhnya tidak ada, yang terjadi adalah kemampuan produsen sampah untuk mempertahankan objek asli sebelum sampah dihasilkan. Artinya, jika manajemen yang dibangun adalah mengedukasi untuk meminimalisir luaran objek sebelum menjadi sampah [mendaur ulang atau memanfaatkan untuk urusan lainnya] maka sebuah produk tidak akan menjadi sampah. Sampah hadir karena ketidakmampuan manusia mengubah nilai sisa produk barang sebelum menjadi sampah.

Masyarakat kelurahan oesapa sendiri juga sudah menyadari terkait betapa pentingnya buang sampah pada tempatnya karena itu berdampak balik pada mereka sendiri walau belum memenuhi standar teknis pengelolaan sampah yang baik. Dari 869 kartu keluarga (KK) Kriteria pemenuhan teknis pengelolaan persampahan dapat dilihat dari frekuensi pengangkutan sampah, pemilahan jenis sampah, rumah dan pengelolaan TPS.

Tabel 2. Kriteria Pengelolaan Sampah Kelurahan Oesapa Tahun 2019

No	Kriteria Pengelolaan Sampa	Jumlah KK
1	Sampah yang diangkut ke TPS/TPA dalam 2 minggu	70 KK
2	Sistem pengelolaan sampah tidak sesuai standar teknis	477 KK
3	Sarpas sampah tidak terpelaiara	322 KK
Total		869 KK

Sumber: Hasil penelitian,2022

Dari tabel di atas ini berarti belum adanya penanganan yang serius terkait sampah pada masyarakat Kelurahan Oesapa. Sikap merupakan konsep paling penting dalam psikologi sosial. Pembahasan berkaitan dengan psikologi sosial hampir selalu menyertakan unsur sikap baik setiap individu atau kelompok sebagai salah satu bagian pembahasannya. Sikap pada awalnya diartikan sebagai unsur untuk munculnya suatu tindakan dan cenderung merupakan tingkah laku. Sehingga sikap yang dimiliki seseorang adalah suatu jalinan atau suatu kesatuan dari berbagai komponen yang bersifat evaluasi. Langkah pertama adalah keyakinan, pengetahuan, dan pengamatan. Kedua, perasaan atau feeling. Ketiga, kecenderungan individu untuk melakukan atau bertindak. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketiganya merupakan suatu sistem yang menetap pada diri individu yang dapat menjelmakan suatu penilaian positif atau negatif. Penilaian tersebut disertai dengan perasaan tertentu yang mengarah pada kecenderungan yang setuju (*pro*) dan tidak setuju (*kontra*).

Banyak juga sampah rumah tangga yang diangkut kurang dari dua kali seminggu. Berdasarkan beberapa wawancara di atas dan hasil survey yang di dapat di simpulkan bahwa program KOTAKU dalam sangat mempengaruhi kebiasaan masyarakat setempat dalam masalah sampah tapi ada juga yang belum mengetahui program KOTAKU tapi dalam masalah ini juga pengawasan dan partisipasi masyarakat masih belum merata sehingga ada juga masyarakat yang memilih untuk membakar sampah pada depan rumah mereka di banding membuangnya pada Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Dari hasil observasi disimpulkan bahwa kriteria teknis pengelolaan persampahan di lingkungan kelurahan oesapa barat berada dalam tahap sedang.

Hasil dari penelitian ini dalam menganalisis tingkat kekumuhan pada Kelurahan Oesapa pada indikator kondisi bangunan dan pengelolaan sampah ialah Kelurahan Oesapa berada pada tahap kumuh sedang.

c. Konsep Dan Strategi yang Digunakan Dalam Penanganan Permukiman Kumuh

Konsep penanganan permukiman kumuh di Kelurahan kelurahan Oesapa ialah pengembangan Kawasan. Konsep pengembangan kawasan kumuh adalah konsep pengendalian dan pengawasan terhadap pelaksanaan program-program yang akan ditangani dalam penanganan kawasan kumuh.

Penanganan kawasan kumuh bertujuan untuk mengetahui tata cara pengelolaan kawasan kumuh demi mengurangi tingkat kumuh di kawasan yang telah terdeliniasi kumuh. Konsep pengelolaan kawasan kumuh dibagi berdasarkan indikator-indikator kumuh. Dalam kesempatan ini peneliti mengambil dua dari tujuh pokok sarana dan prasarana dalam menentukan konsep penanganan wilayah kumuh yaitu meneliti terkait kondisi bangunan dan masalah persampahan pada kelurahan oesapa barat:

1) Penataan Bangunan

Penataan bangunan dilakukan melalui rehabilitasi rumah, pembongkaran bangunan untuk pelebaran jalan dan pembongkaran bangunan yang ada diatas aliran sungai. Konsep pengelolaan penataan bangunan terdiri dari:

- a. Pelaksanaan Kegiatan Rehabilitasi rumah dilaksanakan pada rumah-rumah yang mengalami kerusakan secara fisik, kurangnya penghawaan, pencahayaan dan tidak memiliki sarana sanitasi yang layak. Pembongkaran sebagian bangunan dilakukan untuk pelebaran jalan. Warga diberikan edukasi terkait dengan syarat dan ketentuan rumah yang sehat dan layak huni.
- b. pemanfaatan hasil bangunan warga yang rumahnya telah diperbaiki (direhabilitasi) wajib merawat rumah dan menjaga kesehatan rumah.

- c. Pemeliharaan Hasil Pembangunan dengan mengadakan lomba kebersihan dan kesehatan rumah untuk memicu semangat warga untuk mewujudkan rumah yang sehat dan layak huni

2) Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah yang baik diindikasikan dengan minimnya bahkan tidak meninggalkan sisa hasil sampah dari proses pengelolaan sampah pada tahap sebelumnya. Perihal dimaksud dikonsepsikan dalam strategi 3R (*Reduce-Reuse-Recycle*) yaitu dimulai dengan mengatur (menahan) pola konsumsi kemudian memaksimalkan nilai fungsi objek hingga titik kemanfaatan tertinggi sebelum tidak lagi memiliki nilai dan akhirnya jika sudah tidak dapat digunakan lagi objek [calon sampah] didaur ulang hingga mendapatkan nilai manfaat yang baru.

Pengelolaan sampah dilaksanakan dengan penyediaan alat komposter dan pengadaan gerobak dan motor. Konsep pengelolaan penataan sistem terdiri dari:

- a. Pelaksanaan Kegiatan Pengadaan alat komposter dilakukan dengan tujuan agar masyarakat kawasan prioritas memanfaatkan sampah yang sudah dipilah yaitu sampah organik untuk dijadikan pupuk organik. Penyediaan gerobak sampah bermotor yang terpisah dimaksudkan untuk mempermudah pengelolaan sampah lebih lanjut. Penyediaan gerobak sampah yang terpisah didanai oleh KOTAKU.
- b. Pemeliharaan Hasil Pembangunan Pengelolaan dan pemeliharaan terhadap komposter dilakukan pada masing-masing RT dengan dibentuk petugas khusus pengelola komposter dari hasil sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga. Dilakukan pembersihan terhadap gerobak dan motor pengangkut sampah setelah selesai. Masyarakat membayar iuran rutin sampah untuk insentif petugas kebersihan dan perawatan gerobak bermotor.

Dalam hal penanganan permukiman kumuh pada Kelurahan Oesapa melalui pihak program KOTAKU menyusun konsep pengembangan kawasan pengembangan pariwisata pantai, pelestarian ekosistem mangrove dan pengembangan ekowisata mangrove, pengembangan ekonomi berbasis lingkungan yang mendukung pengembangan kota tepi pantai (*waterfront city*).

D. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat menganalisis tingkat kekumuhan pada Kelurahan Oesapa pada indikator kondisi bangunan dan pengelolaan sampah ialah Kelurahan Oesapa berada pada tahap kumuh sedang. Pola penyebaran pemukiman yang ada di kecamatan Kelapa Lima masuk dalam kelompok Random (tersebar tidak merata atau acak). Hal ini akan berpengaruh terhadap persebaran timbulan sampah yang ada. Pada kondisi random (tersebar tidak merata atau acak) maka timbulan sampah akan berada di pada sepanjang pemukiman yang ada. Secara umum pada wilayah Kecamatan kelapa Lima pada titik-titik tertentu terdapat wilayah yang masih kosong atau jarang penghuni sehingga pada titik tersebut akan berpengaruh pula timbulan sampah yang ada. Penanganan kawasan kumuh bertujuan untuk mengetahui tata cara pengelolaan kawasan kumuh demi mengurangi tingkat kumuh di kawasan yang telah terdeliniasi kumuh. Kelurahan Oesapa memiliki luas kumuh 34,54 Ha.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam beberapa hal seluruh masyarakat tidak mungkin dilibatkan dalam membuat kebijakan dan perencanaan tatpi bagaimanapun dalam membuat perencanaan yang sifatnya untuk kepentingan public sudah seharusnya pemerintah melibatkan warga masyarakat dalam proses pembangunan yang berbasis masyarakat dan untuk mengukur pernyataan atas persepsi masyarakat dalam program KOTAKU.

E. SARAN

Dari kesimpulan hasil penelitian mengenai Kota Kupang dalam hal penanggung jawab program KOTAKU perlu melakukan pendekatan dengan masyarakat agar terjalin komunikasi yang lebih baik dan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat di lingkungan sekitar. Merubah mainset masyarakat juga bukanlah hal yang mudah karena mainset masyarakat yang masih menggantungkan bantuan dari pemerintah. Diharapkan dengan seringnya diadakan sosialisasi dan pertemuan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak buruk dari kondisi permukiman yang kumuh.

F. DAFTAR RUJUKAN

- Asa, D. M. (2015). *Penanganan Permukiman Kumuh Di Kelurahan Pangungrejo Kota Pasuruan* (Doctoral dissertation, ITN Malang).
- Asnani, A., Purnama, D. H., & Priadi, D. P. (2018). Penataan Permukiman Kumuh di Kelurahan Talang Putri Palembang. *Demography Journal of Sriwijaya (DeJoS)*, 1(2), 24-35.
- Batara, A. S. (2018). *Healthy Setting Ruang Publik Perkotaan: Sebuah Konsep Terminal Sehat*. CV. Social Politic Genius (SIGn).
- Halilullah, H. (2022). *PERENCANAAN TATA KELOLA KAWASAN KUMUH BERBASIS GIS (GEOGRAFIC INFORMATION SYSTEM) DI KELURAHAN KALAYAN BARAT KECAMATAN BANJARMASIN SELATAN KOTA* (Doctoral dissertation, Halilullah).
- Nabila, S. F. (2018). Pengelolaan Kawasan Permukiman Kumuh Kota Semarang Melalui Pelaksanaan Program Neighborhood Upgrading and Shalter Project (NUSP) Studi Kasus Kebonharjo RT. 02 RW. 05 Kelurahan Tanjungmas Kecamatan Semarang Utara. *Journal of Politic and Government Studies*, 8(01), 171-180.
- Pemerintah Indonesia, (2019). Keputusan Walikota Kupang NO. 236A/KEP/HK/2019 tentang Perubahan Lampiran Keputusan Walikota No 138A/KE P/HK/2019 Tentang Penetapan Kawasan dan Luasan Permukiman Kumuh Kota Kupang Tahun 2019.
- Pujiyono, B., & Subiyakto, R. (2021). Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh di Kabupaten Bogor:- *KRESNA: Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 11-17.

Wijaya, D. W. (2016). Perencanaan Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh (Studi Penentuan Kawasan Prioritas untuk Peningkatan Kualitas Infrastruktur pada Kawasan Pemukiman Kumuh di Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 2(1), 1-10.

Yuniati, S., & Rahayu, S. (2018). PENINGKATAN KUALITAS PERMUKIMAN MELALUI PROGRAM KOTA TANPA KUMUH DI KABUPATEN WONOSOBO. *Journal of Public Policy and Administration Research*, 7(2), 255-271.